

Transformasi struktur ekonomi dan dinamika sektor unggulan Kota Depok

Mustika Noor Mifrahi *, Muhammad Fawwazine Hafiez

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: mustika.mifrahi@uui.ac.id

JEL Classification Code:

R11, R58, O18

Kata kunci:

PDRB, sektor unggulan, LQ, DLQ, Shift-Share, Kota Depok.

Email penulis:

22313050@students.uui.ac.id

DOI:

[10.20885/JKEK.vol5.iss1.art13](https://doi.org/10.20885/JKEK.vol5.iss1.art13)

Abstract

Purpose – This study is to identify leading sectors and analyze the economic structure of Depok City, West Java Province, for the period 2015-2024.

Methods – This study uses GRDP data at constant prices and applies the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share Analysis (SSA), and overlay analysis methods. The results are then integrated through a combined analysis.

Findings – The research results show that Depok City's economy is dominated by the service sector and urban-based activities. The electricity, gas, and water supply sectors are classified as non-basic sectors with the potential to become basic sectors in the future. Conversely, the accommodation and food, property, education, healthcare, and other services sectors remain basic sectors, but show a relative weakening trend.

Implication – The combined analysis indicates that Depok City's economic development policy needs to focus on strengthening prospective base sectors, accelerating development sectors, revitalizing weakening base sectors, and increasing the productivity of non-base sectors.

Originality – This research contributes to the analysis and identification of leading sectors, specifically the economic structure of Depok City, using the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-share Analysis (SSA), and overlay analysis.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis struktur ekonomi Kota Depok, Provinsi Jawa Barat pada periode 2015-2024.

Metode – Penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan dengan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift-Share Analysis* (SSA), kemudian hasil ketiganya diintegrasikan melalui analisis *overlay*.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kota Depok didominasi oleh sektor jasa dan kegiatan berbasis perkotaan. Sektor listrik dan gas serta pengadaan air tergolong sebagai sektor non-basis yang berpotensi menjadi sektor basis di masa mendatang. Sebaliknya, sektor akomodasi dan makanan, properti, jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa lainnya masih berada dalam status sektor basis, namun menunjukkan kecenderungan pelemahan secara relatif.

Implikasi – Hasil analisis gabungan menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi Kota Depok perlu diarahkan pada penguatan sektor basis prospektif, percepatan sektor pengembangan, revitalisasi sektor basis yang melemah, serta peningkatan produktivitas sektor non-basis.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis dan mengidentifikasi sektor unggulan, khususnya struktur ekonomi Kota Depok, dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift-Share Analysis* (SSA), serta analisis gabungan ketiganya.

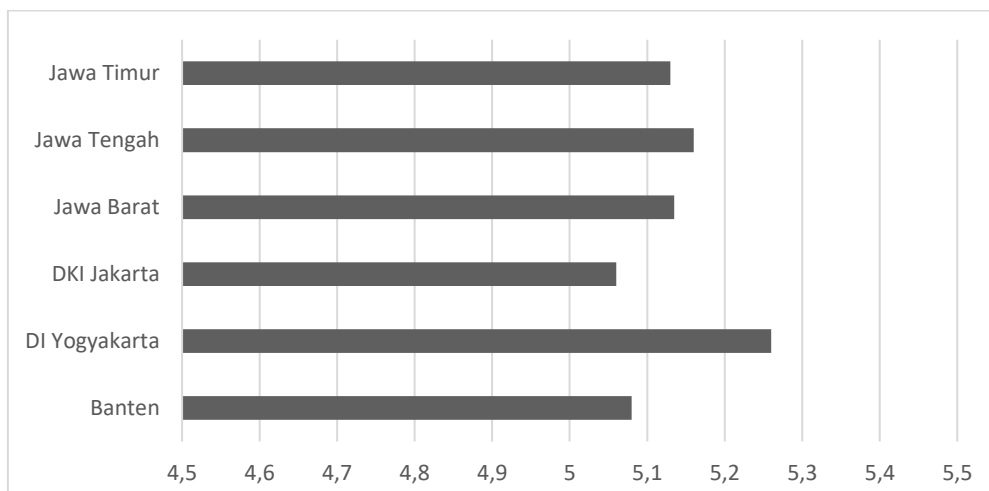
Pendahuluan

Indonesia memiliki peluang besar dalam mengembangkan pembangunan ekonomi daerah karena adanya keragaman kondisi sosial ekonomi serta potensi sumber daya alam di setiap wilayah. Penerapan desentralisasi fiskal dan administratif melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah untuk merancang dan mengelola pembangunan sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Selain itu, arah kebijakan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 menegaskan pentingnya penguatan ekonomi lokal melalui identifikasi sektor-sektor unggulan sebagai prioritas pembangunan. Resosudarmo (1999) menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan program desentralisasi pembangunan yang tidak hanya berpusat di Pulau Jawa.

Berbagai negara berupaya memperkuat struktur ekonomi domestiknya melalui pengembangan sektor-sektor strategis yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta dinamika pasar global mengingat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi, semakin terintegrasinya pasar internasional, dan perubahan pola konsumsi masyarakat mendorong pemerintah untuk menyusun strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi dan keunggulan lokal di masing-masing wilayah. Kondisi serupa juga dialami Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif di tengah adanya kesenjangan antar daerah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,31%. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah. (BPS, 2023).

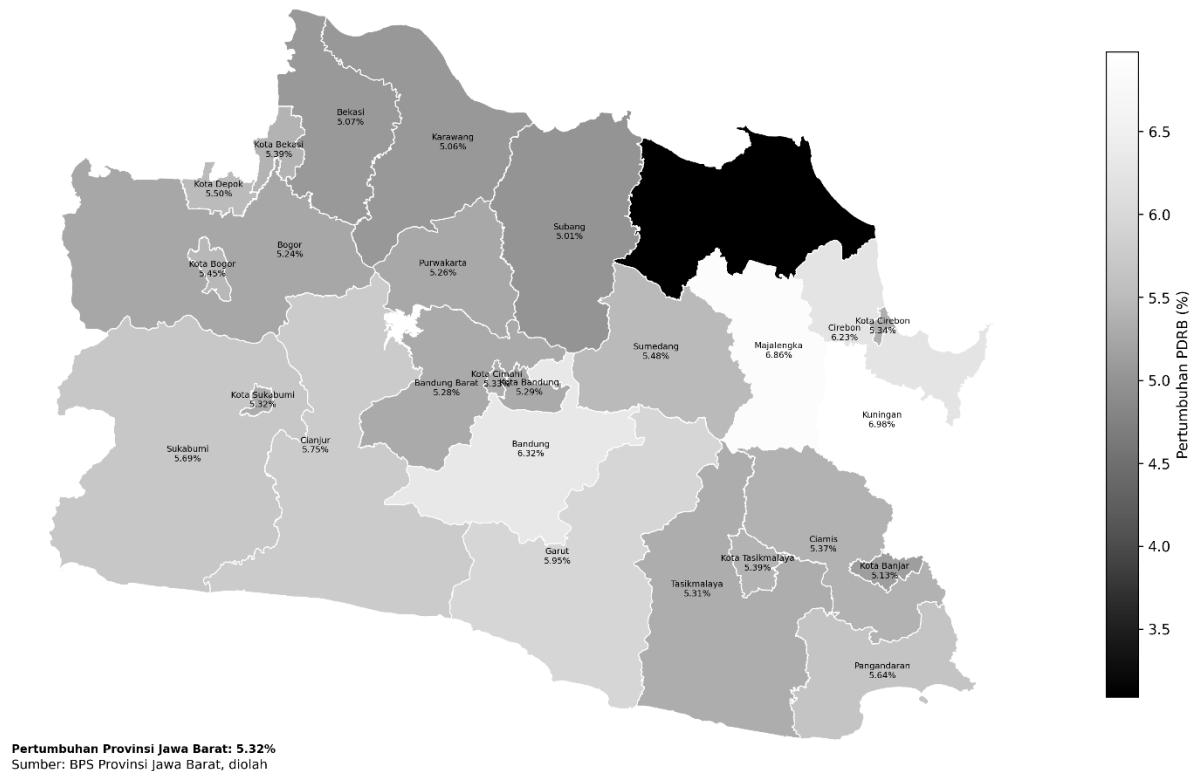
Dari perspektif regional, tujuan utama perekonomian adalah mengembangkan kerangka kebijakan yang memungkinkan pengungkapan karakteristik spasial pada sistem ekonomi, seperti kedekatan, konsentrasi, penyebaran, serta pola spasial yang serupa atau berbeda, dalam skala mikro, meso, dan makro, agar wilayah tersebut dapat dipahami secara komprehensif. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mengatur aktivitas ekonomi di suatu wilayah dan menyadari bahwa perubahan dalam distribusi tersebut akan membawa konsekuensi penting bagi individu dan masyarakat (Germán&Aida, 2018).

Perubahan struktur ekonomi daerah berlangsung semakin dinamis di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya integrasi antarwilayah, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat menuntut daerah untuk memperkuat sektor-sektor yang adaptif dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, analisis potensi sektoral menjadi penting agar perencanaan pembangunan tidak hanya bertumpu pada keunggulan lokal, tetapi juga mampu merespons perubahan lingkungan ekonomi global. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pengelompokan sektor ke dalam kategori *mainstay*, *leading*, dan *potential* melalui pendekatan *Location Quotient* dinamis serta analisis *Shift-Share* mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai sektor-sektor prioritas yang layak dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Saragih et al., 2024).



Gambar 1. Grafik Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.
Sumber: BPS, data diolah

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi antarprovinsi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa Jawa Barat mengalami pertumbuhan yang signifikan selama dekade terakhir. Kondisi ini dapat disebabkan salah satunya oleh keberadaan Ibu Kota Negara yang berada di provinsi tersebut, sehingga banyak kota di sekitarnya berfungsi sebagai kota penyangga Ibu Kota. Fenomena ini dapat diamati dari peningkatan yang berkelanjutan dalam sektor industri jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa.



Gambar 2. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2025

Gambar 2 menunjukkan peta laju pertumbuhan PDRB di kabupaten dan kota di Jawa Barat. Peta tersebut menunjukkan bahwa Kota Depok memiliki laju pertumbuhan di atas Provinsi Jawa Barat (5,32%) dan masuk dalam 10 besar dengan pertumbuhan tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kota Depok termasuk daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dalam dua dekade terakhir, terutama karena letaknya yang strategis sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek. Statusnya sebagai kota penyangga Jakarta turut mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi. Untuk memahami secara lebih jelas dinamika perekonomian Kota Depok selama periode penelitian, diperlukan penyajian data PDRB sebagai indikator utama kinerja ekonomi daerah. Data tersebut menjadi landasan penting untuk melihat arah perubahan struktur ekonomi sebelum dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan metode LQ, *Dynamic LQ*, dan *Shift-Share Analysis (SSA)*. Beberapa penelitian telah mengkaji pemetaan sektor ekonomi serta keunggulan kompetitif. Lv et al. (2021) mengkaji perubahan dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Provinsi Heilongjiang, China. Melalui analisis *shift share*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekonomi pedesaan berfluktuasi sangat besar selama hampir 20 tahun, ditandai dengan ketidaksesuaian struktur industri dengan daya saing kabupaten yang dipilih; ekonomi pedesaan dengan struktur industri yang tidak tepat tidak mengalami pertumbuhan yang kuat, meskipun memiliki potensi daya saing yang tinggi.

Penelitian yang menggunakan LQ dan DLQ juga dilakukan oleh Niyimbanira et al. (2020), yang meneliti potensi perubahan struktur dalam ekonomi lokal kota-kota metropolitan pesisir di Afrika Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subindustri di sektor manufaktur dan jasa telah menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi di kota-kota metropolitan ini. Selain itu,

beberapa kota metropolitan ini ternyata mengalami stagnasi ekonomi di beberapa subindustri yang seharusnya berperan sebagai pemain kunci dalam pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, kajian ilmiah yang secara spesifik membahas potensi sektor ekonomi Kota Depok dengan menggunakan pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas. Berbagai penelitian di daerah lain menunjukkan bahwa metode seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share* cukup efektif dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi sekaligus mengidentifikasi sektor-sektor unggulan. Sebagai contoh, penelitian Wardana dan Nurjanana mengenai struktur ekonomi Kota Balikpapan membuktikan bahwa pendekatan tersebut mampu menghasilkan gambaran sektoral yang lebih menyeluruh, sehingga relevan untuk diterapkan dalam menganalisis kondisi perekonomian Kota Depok (Lestiyana et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian mengenai sektor unggulan telah dilakukan di sejumlah daerah seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, kajian serupa yang secara khusus menelaah Kota Depok masih tergolong terbatas, terutama untuk analisis dengan rentang waktu yang panjang, seperti periode 2015-2024. Periode ini menjadi krusial karena mencakup kondisi sebelum pandemi, saat pandemi, hingga fase pemulihan pasca-COVID-19 yang membawa perubahan signifikan terhadap struktur perekonomian daerah. Selain itu, Kota Depok memiliki karakteristik struktur ekonomi yang unik karena didominasi oleh sektor jasa dan kegiatan berbasis perkotaan, berbeda dengan daerah lain di Provinsi Jawa Barat yang umumnya berbasis industri dan pertanian. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi sektor ekonomi Kota Depok dengan kombinasi ketiga metode LQ, DLQ, dan *Shift-Share* secara bersamaan dalam rentang waktu 2015-2024. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dan sistematis dengan pendekatan kuantitatif untuk memahami dinamika sektoral serta mengidentifikasi potensi ekonomi Kota Depok secara lebih mendalam. (Rini & Khorudin, 2020).

Penelitian mengenai potensi sektor ekonomi dengan menggunakan pendekatan LQ dan/atau SSA telah dilakukan di Indonesia, di antaranya oleh Fatiha et al. (2025) di Banten, Salakory & Matulesy (2020) di Kota Sorong, Diana et al. (2017) di Provinsi Maluku Utara serta Fadlli et al. (2023) yang melakukan penelitian mengenai pergeseran sektor ekonomi unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lestiyana et al. (2024) melakukan kajian mengenai pergeseran struktur ekonomi sekaligus identifikasi sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan Anggraeni & Imaningsih (2025) mengkaji klasifikasi wilayah serta peran sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan.

Fatiha & Emran (2025) meneliti potensi sektor ekonomi serta kinerja keuangan daerah di Provinsi Kepulauan Riau selama periode 2019-2022. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan pertumbuhan antarwilayah di mana hanya Kota Batam yang mampu mempertahankan rata-rata pertumbuhan positif sebesar 1,75%, sementara Kabupaten Kepulauan Anambas mengalami kontraksi paling dalam sebesar -6,16%. Struktur ekonomi provinsi didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi 40,53%, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalan sebesar 12,77%. Penelitian ini merekomendasikan strategi pembangunan yang menitikberatkan pada penguatan sektor unggulan, diversifikasi struktur ekonomi, serta penerapan kebijakan asimetris sesuai tipologi wilayah guna mengurangi disparitas antardaerah dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal.

Saragih et al. (2024) menganalisis pengelompokan sektor ekonomi daerah sebagai dasar penentuan prioritas pembangunan. Penelitian tersebut memanfaatkan data PDRB periode 2011-2022 dengan pendekatan *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift-Share*. Hasil kajian menunjukkan bahwa sektor ekonomi dapat dikelompokkan menjadi sektor *mainstay*, *leading*, dan *potential*. Sektor *mainstay* dipandang paling layak menjadi prioritas utama pembangunan daerah, diikuti oleh sektor *leading*, sedangkan sektor *potential* belum direkomendasikan sebagai fokus kebijakan. Temuan tersebut menegaskan bahwa analisis sektoral berbasis data PDRB dengan pendekatan kuantitatif mampu memberikan landasan empiris yang kuat dalam merumuskan prioritas pembangunan ekonomi daerah, serta relevan sebagai referensi metodologis dalam penelitian terkait potensi sektor ekonomi. Dalam perspektif teori pembangunan ekonomi, pemilihan sektor strategis diyakini mampu menciptakan efek pengganda yang lebih besar bagi perekonomian daerah. Oleh karena itu, berbagai penelitian di Indonesia memanfaatkan metode

Location Quotient (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift-Share* untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan efektif (Andriyani Wijaya, 2022).

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai analisis potensi sektor ekonomi daerah telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan variasi dalam konteks wilayah, struktur perekonomian, serta periode pengamatan. Perbedaan kondisi geografis dan karakteristik ekonomi menyebabkan setiap wilayah memiliki sektor unggulan dan dinamika pertumbuhan yang berbeda-beda. Sejumlah penelitian terdahulu menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, dan *Tipologi Klassen* untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor potensial, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan rentang waktu yang berbeda serta belum secara khusus mengkaji perubahan struktur ekonomi dalam konteks sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada Kota Depok sebagai wilayah perkotaan yang terintegrasi dalam kawasan metropolitan Jabodetabek dengan struktur ekonomi yang dominan pada sektor jasa. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode data yang lebih panjang dan mencakup fase prapandemi, masa pandemi, dan pascapandemi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai pergeseran sektor unggulan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya, memberikan perspektif empiris baru, serta memperkaya kajian mengenai pembangunan ekonomi daerah tanpa mengulang penelitian yang telah ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan pembangunan jangka menengah maupun jangka panjang. Dengan mengetahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan potensi pertumbuhan tinggi, pemerintah daerah dapat menentukan prioritas pembangunan, baik dalam bentuk investasi, penyediaan infrastruktur, maupun pemberian insentif sektoral. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung upaya peningkatan daya saing daerah serta mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui pendekatan studi kepustakaan untuk pengumpulan dan analisis data. Data sekunder dalam bentuk deret waktu yang menjadi sumber data untuk penelitian ini mencakup periode 2015 hingga 2024. Data ini dikumpulkan dari sumber yang dapat diandalkan, seperti situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber lain yang relevan untuk analisis pertumbuhan ekonomi Kota Depok.

Metode Analisis

Analisis location quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan struktur ketenagakerjaan suatu wilayah dengan wilayah geografis yang lebih besar, seperti negara bagian atau negara. Secara umum, wilayah dengan koefisien lokasi untuk suatu industri yang lebih besar dari 1 dianggap terspesialisasi dalam industri tersebut (Miller et al., 2001). Hasil analisis LQ membantu dalam mengenali sektor yang berpotensi dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih luas sehingga sektor potensial tersebut dapat dijadikan prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Manrulangi & Putri, 2025). Berikut rumus dari analisis LQ:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p} \quad (1)$$

Di mana LQ adalah nilai *Location Quotient*, V_{ik} adalah nilai PDRB sektor i di Kota Depok, V_k adalah nilai PDRB total di Kota Depok, V_{ip} adalah nilai PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat, dan V_p adalah nilai PDRB total di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan perhitungan LQ tersebut, LQ diklasifikasikan sebagai berikut: $LQ > 1$ menunjukkan bahwa tingkat sektor tersebut di daerah analisis lebih besar daripada sektor yang sama di provinsi daerah analisis, sehingga memiliki keunggulan komparatif. $LQ = 1$ menunjukkan tingkat spesialisasi sektor tersebut di daerah analisis sama dengan sektor yang sama pada provinsi daerah analisis, produksi hanya mencukupi untuk konsumsi daerah tersebut atau perlu diimpor dari luar wilayah. $LQ < 1$ menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut di daerah analisis lebih kecil daripada sektor yang sama di provinsi daerah analisis dan tidak memiliki keunggulan komparatif.

Setelah menguji LQ, kami juga menghitung *Dynamic LQ* (ΔLQ) untuk memahami tren di industri tertentu. Saat menafsirkan LQ, ada dua hal penting yang harus diperhatikan: (a) industri dengan LQ tinggi, namun jumlah pekerjaan sangat kecil, mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian provinsi; (b) industri dengan LQ tinggi bisa menurun selama periode tertentu, yang menandakan potensi risiko kehilangan banyak pekerjaan. Oleh karena itu, untuk melihat perubahan lapangan kerja secara dinamis, DLQ dihitung sebagai persentase perubahan LQ dari waktu ke waktu dan ukuran industri berdasarkan jumlah pekerja. Rumus *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah:

$$DLQ_i = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t \quad (2)$$

Di mana DLQ_i adalah *Dynamic Location Quotient* sektor i ; g_{ij} adalah rata-rata pertumbuhan sektor i di Kota Depok; g_j adalah rata-rata pertumbuhan total PDRB Kota Depok; G_i adalah rata-rata pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Barat; G adalah rata-rata pertumbuhan total PDRB Jawa Barat; dan t adalah interval tahun analisis.

Analisis shift share

Analisis *Shift-Share* merupakan metode yang digunakan untuk menilai perkembangan sektor-sektor ekonomi suatu wilayah dengan membandingkannya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas, seperti tingkat provinsi atau nasional. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Daniel B. Creamer pada tahun 1943 untuk melihat hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah, dan sejak awal 1960-an mulai banyak dimanfaatkan sebagai alat analisis pembangunan (Fadlli et al., 2023). Melalui analisis *Shift-Share*, kinerja perekonomian daerah dapat dievaluasi, termasuk perubahan struktur ekonomi serta posisi relatif tiap sektor dibandingkan dengan wilayah acuan pada periode tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengetahui sektor mana yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, sekaligus melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi suatu daerah mampu bersaing dengan wilayah yang lebih luas. (Diana et al., 2017).

Analisis *shift share* terdiri dari tiga bagian: *differential shift*, *regional share* dan *proportional shift*. Perhitungan telah dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \quad (3)$$

Adapun pengembangan metode tersebut dimulai dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi:

$$Nij = Eij \times rn \quad (4)$$

Pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri:

$$Mij = Eij (rin - rn) \quad (5)$$

Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$Cij = Eij (rij - rin) \quad (6)$$

Di mana Dij adalah hasil akhir analisis *shift share*, Nij adalah faktor *Regional Share*, Mij adalah faktor *Proportional Shift*, Cij adalah faktor *Differential Shift*, Eij adalah kesempatan kerja di sektor i di daerah, Ein adalah kesempatan kerja di sektor i di nasional, rij adalah laju pertumbuhan sektor i di daerah j , rin adalah laju pertumbuhan sektor i di nasional, dan Rn adalah laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

PDRB Kota Depok dikelompokkan ke dalam 17 sektor lapangan usaha yang masing-masing mencerminkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Sektor-sektor tersebut meliputi pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik dan gas; pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; akomodasi dan makanan; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan; jasa pendidikan; jasa kesehatan; dan jasa lainnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2024 (Milliar)

Sektor	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
Pertanian	92.802,80	115.104,77	105.492,44	105.798,62	7.102,89
Pertambangan dan Penggalian	23.771,26	27.403,82	25.067,95	24.378,81	1.404,36
Industri Pengolahan	524.466,68	741.041,45	630.159,10	627.558,20	65.933,40
Listrik dan Gas	4.964,31	6.139,55	5.635,37	5.681,02	328,10
Pengadaan Air	948,98	1.577,05	1.258,65	1.232,06	209,08
Konstruksi	98.55,26	143.014,89	120.755,98	122.744,78	12.843,58
Perdagangan Besar dan Eceran	190.440,11	252.244,61	220.559,80	218.907,57	18.026,16
Transportasi dan Pergudangan	56.320,03	94.113,89	71.013,40	68.039,46	10.495,03
Akomodasi dan Makanan	29.77,55	49.724,89	39.338,52	38.627,89	5.782,23
Informasi dan Komunikasi	41.878,75	113.765,59	75.945,27	74.747,01	24.494,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	29.521,63	41.870,17	36.568,48	36.706,75	3.472,83
Real Estat	13.837,69	26.046,99	19.690,41	19.530,09	3.938,03
Jasa Perusahaan	4.931,61	7.534,11	6.260,74	6.180,80	827,02
Administrasi Pemerintahan	24.987,38	28.704,06	26.730,31	26.527,18	1.161,25
Jasa Pendidikan	32.418,87	51.464,14	42.368,65	43.567,25	5.746,03
Jasa Kesehatan	8.880,76	15.038,14	12.003,57	12.112,76	1.847,69
Jasa Lainnya	24.120,77	41.286,15	32.221,46	32.175,34	4.957,93
Total PDRB ADHK	1.207.232,34	1.752.071,20	1.470.970,23	1.472.170,21	161.613,76

Tabel 1 menunjukkan Statistik deskriptif PDRB ADHK Kota Depok. Sektor dengan nilai terendah adalah sektor Pengadaan Air, dengan nilai minimum sebesar Rp 28,70 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, kontribusi sektor pengadaan air terhadap perekonomian Kota Depok paling kecil dibandingkan sektor lainnya. Sebaliknya, sektor dengan nilai maksimum tertinggi di Kota Depok adalah sektor Industri Pengolahan yang memiliki nilai maksimum sebesar Rp 16.577,18 miliar. Tingginya nilai maksimum tersebut menunjukkan peran penting industri pengolahan sebagai salah satu sektor utama perekonomian Kota Depok. Besarnya nilai yang dihasilkan menjadikan sektor ini sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Depok serta menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2024 (Miliar)

Sektor	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
Pertanian	488,18	643,05	547,22	544,57	43,78
Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	12.354,30	16.577,18	14.279,05	14.198,74	1.234,26
Listrik dan Gas	105,80	162,42	131,93	127,34	17,29
Pengadaan Air	28,70	53,77	39,19	37,91	7,81
Konstruksi	7.268,71	12.737,40	10.168,52	10.466,39	1.677,78
Perdagangan Besar dan Eceran	7.918,86	11.849,17	10.045,43	10.101,22	1.156,69
Transportasi dan Pergudangan	1.360,06	2.287,26	1.717,97	1.690,37	257,10
Akomodasi dan Makanan	1.187,38	1.965,37	1.632,34	1.676,17	248,60
Informasi dan Komunikasi	855,24	2.420,94	1.568,76	1.529,27	515,31
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.448,45	2.267,96	1.879,69	1.881,20	239,23

Sektor	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
Real Estat	625,85	1.214,77	903,06	886,08	189,14
Jasa Perusahaan	85,15	119,37	102,46	101,40	10,56
Administrasi Pemerintahan	941,26	1.182,11	1.080,45	1.088,77	75,31
Jasa Pendidikan	1.029,55	1.731,10	1.399,05	1.443,10	216,57
Jasa Kesehatan	402,87	683,30	549,96	554,95	86,70
Jasa Lainnya	1.429,12	2.352,29	1.949,12	1.972,62	292,92
Total PDRB ADHK	37.529,48	58.241,86	47.994,13	48.606,27	6.177,54

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif PDRB ADHK Provinsi Jawa Barat tersebut, sektor dengan nilai minimum terendah selama periode penelitian adalah sektor Pengadaan Air, dengan nilai minimum sebesar Rp 948,98 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pengadaan air terhadap perekonomian Jawa Barat adalah yang paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Akan tetapi, sektor dengan nilai maksimum tertinggi adalah sektor Industri Pengolahan yang memiliki nilai maksimum sebesar Rp 741.041,45 miliar. Besarnya nilai tersebut menunjukkan peran dominan industri pengolahan sebagai penggerak utama perekonomian Jawa Barat. Besarnya nilai maksimum sektor ini menunjukkan kuatnya kontribusi yang dihasilkan, sehingga sektor industri pengolahan menjadi kontributor terbesar dalam struktur PDRB Jawa Barat dibandingkan sektor ekonomi lainnya.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 3 menampilkan hasil analisis *Location Quotient* pada sektor ekonomi di Kota Depok. Terdapat 9 sektor basis ekonomi di Kota Depok, yaitu: sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor penyediaan akomodasi dan makanan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya. Sembilan sektor ini menunjukkan angka yang lebih besar dari 1, sehingga sektor-sektor ini menunjukkan kontribusi signifikan bagi Kota Depok dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Sektor-sektor tersebut tergolong sebagai sektor basis yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pemanfaatan yang lebih optimal terhadap sektor-sektor ini diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap PDRB Kota Depok.

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ

Lapangan Usaha	<i>Location Quotient</i> Kota Depok										Rerata	Basis/Non-basis
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,17	0,16	0,16	0,16	0,16	0,15	0,15	0,15	0,16	0,17	0,16	Non-basis
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Non-basis
Industri Pengolahan	0,76	0,74	0,72	0,69	0,68	0,69	0,69	0,67	0,67	0,67	0,70	Non-basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,57	0,59	0,69	0,70	0,73	0,77	0,75	0,75	0,80	0,84	0,72	Non-basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	0,97	0,95	0,94	0,95	0,94	0,93	0,90	0,93	0,99	1,03	0,95	Non-basis
Konstruksi	2,37	2,43	2,46	2,49	2,54	2,62	2,60	2,75	2,72	2,68	2,57	Basis
Perdagangan besar dan eceran	1,34	1,37	1,39	1,41	1,39	1,39	1,41	1,42	1,42	1,41	1,39	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,78	0,75	0,74	0,74	0,73	0,75	0,75	0,75	0,71	0,73	0,74	Non-basis
Penyediaan Akomodasi dan Makanan	1,28	1,27	1,27	1,27	1,27	1,32	1,30	1,29	1,27	1,19	1,27	Basis
Informasi dan Komunikasi	0,66	0,65	0,65	0,64	0,63	0,61	0,61	0,62	0,62	0,64	0,63	Non-Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,58	1,54	1,53	1,59	1,56	1,55	1,55	1,59	1,62	1,63	1,57	Basis
Real Estat	1,45	1,46	1,45	1,38	1,38	1,37	1,35	1,42	1,42	1,40	1,41	Basis
Jasa Perusahaan	0,56	0,54	0,54	0,50	0,47	0,50	0,50	0,49	0,49	0,48	0,51	Non-Basis
Administrasi Pemerintahan	1,21	1,19	1,21	1,28	1,25	1,24	1,23	1,27	1,28	1,24	1,24	Basis
Jasa Pendidikan	1,02	1,01	1,01	1,01	1,00	1,00	1,01	1,03	1,01	1,01	1,01	Basis
Jasa Kesehatan	1,46	1,43	1,43	1,40	1,38	1,40	1,40	1,40	1,40	1,37	1,41	Basis
Jasa Lainnya	1,91	1,90	1,88	1,88	1,90	1,85	1,86	1,85	1,86	1,71	1,86	Basis

Sumber: Data dioalah di Excel

Selain sektor basis, hasil analisis LQ juga menunjukkan terdapat 8 sektor yang termasuk sebagai sektor non-basis di Kota Depok, yaitu: sektor pertanian; sektor kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor jasa perusahaan. Nilai LQ sektor-sektor tersebut yang lebih kecil dari 1 berarti sektor-sektor ini memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa sektor-sektor non-basis masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan internal dan belum memiliki keunggulan komparatif yang kuat. Oleh karena itu, masih diperlukan kebijakan pembangunan yang mendorong peningkatan kapasitas dan produktivitas sektor-sektor tersebut agar dapat memperkuat struktur ekonomi daerah dan mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Depok secara berkelanjutan.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa perekonomian Kota Depok didukung oleh sembilan sektor basis yang memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Frisilla & Irayani (2025) yang menyatakan bahwa sektor basis menjadi penggerak utama PDRB daerah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa sektor non-basis di Kota Depok yang kontribusinya rendah, berbeda dengan Kota Bukittinggi yang sebagian besar sektornya telah tergolong unggulan. Perbedaan tersebut menunjukkan karakter dan struktur ekonomi daerah yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pengembangan sektor yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Tabel 4. Hasil Pengukuran DLQ

Lapangan Usaha	DLQ	Rata-rata LQ	Klasifikasi LQ-DLQ
Pertanian	0,9931	0,1593	Non-Basis Tertinggal
Pertambangan dan penggalan	-	0	-
Industri Pengolahan	0,8881	0,6980	Non-Basis Tertinggal
Listrik dan Gas	1,4657	0,7192	Non-Basis Prospektif
Pengadaan air	1,0543	0,9520	Non-Basis Prospektif
Konstruksi	1,1293	2,5677	Basis Prospektif
Perdagangan besar dan eceran	1,0565	1,3945	Basis Prospektif
Transportasi dan pergudangan	0,9411	0,7431	Non-Basis Tertinggal
Akomodasi dan Makanan	0,9269	1,2734	Basis Terancam
Informasi dan Komunikasi	0,9745	0,6338	Non-Basis Tertinggal
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,0324	1,5737	Basis Prospektif
Real Estate	0,9643	1,4071	Basis Terancam
Jasa Perusahaan	0,8581	0,5053	Non-Basis Tertinggal
Administrasi Pemerintahan	1,0199	1,2402	Basis Prospektif
Jasa Pendidikan	0,9905	1,0114	Basis Terancam
Jasa Kesehatan	0,9367	1,4068	Basis Terancam
Jasa Lainnya	0,8993	1,8594	Basis Terancam

Hasil pengujian DLQ pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor dengan nilai DLQ > 1. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Depok. Sedangkan mayoritas sektor memiliki nilai DLQ < 1, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan relatif suatu sektor di Kota Depok lebih lemah dibandingkan dengan sektor yang sama di Jawa Barat. Dengan kata lain, posisi sektor tersebut dalam struktur ekonomi Kota Depok cenderung menurun atau melemah selama periode 2014–2024. Namun, DLQ < 1 tidak selalu berarti sektor tersebut mengalami penurunan PDRB secara absolut. Sektor tersebut masih mungkin tumbuh positif, tetapi pertumbuhannya belum cukup cepat untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya secara relatif dibandingkan dengan Jawa Barat.

Nilai kombinasi DLQ > 1 (1,1293) dan LQ > 1 (2,5677) tertinggi terdapat pada sektor konstruksi. Hal ini berarti bahwa tingkat konsentrasi sektor konstruksi di Kota Depok lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan konsentrasi sektor yang sama di Jawa Barat. Nilai DLQ di atas 1 menunjukkan bahwa posisi relatif sektor konstruksi masih cenderung menguat. Dengan

demikian, konstruksi merupakan sektor unggulan paling kuat dan prospektif di Kota Depok. Selain sektor konstruksi, sektor basis lain dan produktif lainnya adalah perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, serta administrasi pemerintahan.

Analisis *Shift Share*

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengukuran sektor unggulan ekonomi Kota Depok menggunakan SSA. Berdasarkan akumulasi seluruh lapangan usaha, sebagaimana dilakukan oleh Lv et.al (2021), secara keseluruhan sektor ekonomi menunjukkan kenaikan dengan total perubahan atau *Dij* sebesar 41.365,70. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (*Nij*) sebesar 26.020,68, pengaruh struktur sektoral atau *industry mix* (*Mij*) sebesar 12.135,22, serta keunggulan kompetitif daerah atau *competitive share* (*Cij*) sebesar 3.209,81.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Shift Share*

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian	338,47	81,34	37,55	457,37
Pertambangan dan penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	8.565,72	3.537,15	-878,74	11.224,14
Listrik dan Gas	73,36	-1,49	58,81	130,67
Pengadaan air	19,90	13,17	6,08	39,14
Konstruksi	5.039,68	2.273,47	2.189,68	9.502,83
Perdagangan besar dan eceran	5.490,46	1.781,85	1.360,36	8.632,66
Transportasi dan pergudangan	942,98	632,79	14,52	1.590,30
Akomodasi dan Makanan	823,26	551,53	-17,48	1.357,31
Informasi dan Komunikasi	592,97	1.017,86	97,64	1.708,48
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.004,27	420,07	213,64	1.637,98
Real Estate	433,93	382,86	36,72	853,51
Jasa Perusahaan	59,04	31,16	-10,72	79,48
Administrasi Pemerintahan	652,61	95,29	97,78	845,68
Jasa Pendidikan	713,83	419,36	96,72	1.229,90
Jasa Kesehatan	279,33	193,67	1,10	474,10
Jasa Lainnya	990,87	705,14	-93,85	1.602,15

Sumber: Data diolah di Excel

Komponen *Nij* seluruhnya bernilai positif, kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang bernilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada wilayah acuan memberikan dampak positif terhadap perkembangan hampir seluruh lapangan usaha di daerah penelitian. Dilihat dari komponen *Mij*, hampir seluruh lapangan usaha memiliki nilai positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara umum di wilayah acuan. Nilai *Mij* terbesar terdapat pada sektor industri pengolahan sebesar 3.537,15, diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 2.273,47 dan sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 1.781,85. Dengan demikian, ketiga sektor tersebut memperoleh keuntungan terbesar dari struktur pertumbuhan sektoral. Sektor listrik dan gas memiliki nilai *Mij* negatif sebesar -1,49. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, sektor listrik dan gas tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan seluruh sektor di wilayah acuan.

Berdasarkan komponen *Cij*, sebagian besar lapangan usaha memiliki nilai positif. Nilai *Cij* yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif di daerah penelitian. Keunggulan kompetitif terbesar dimiliki oleh sektor konstruksi sebesar 2.189,68, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 1.360,36, serta sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 213,64. Oleh karena itu, sektor konstruksi dan perdagangan dapat dikategorikan sebagai sektor yang paling kompetitif. Sebaliknya, terdapat empat sektor dengan nilai *Cij* negatif, industri pengolahan sebesar -878,74, jasa lainnya sebesar -93,85, akomodasi dan makanan sebesar -17,48, dan jasa perusahaan sebesar -10,72. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah acuan. Meskipun industri pengolahan memberikan pertumbuhan total

paling besar, sektor ini belum memiliki keunggulan kompetitif karena pertumbuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara umum dan struktur industri.

Nilai Dij per sektor yang memberikan perubahan atau pertumbuhan terbesar adalah industri pengolahan sebesar 11.224,14; konstruksi sebesar 9.502,83; perdagangan besar dan eceran sebesar 8.632,66; informasi dan komunikasi sebesar 1.708,48; serta jasa keuangan dan asuransi sebesar 1.637,98. Ketiga sektor tersebut (industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan besar dan eceran) menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, terdapat perbedaan sumber pertumbuhannya. Industri pengolahan tumbuh paling besar, tetapi memiliki Cij negatif, sedangkan konstruksi dan perdagangan tidak hanya tumbuh tinggi, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif yang kuat.

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki Nij, Mij, Cij, dan Dij sebesar nol. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mengalami perubahan selama periode penelitian, tidak terdapat aktivitas sektor pertambangan yang signifikan, atau data sektor tersebut tidak tersedia. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* periode 2015-2024. Sektor-sektor ekonomi di Kota Depok secara umum menunjukkan kinerja yang positif, serta terdapat beberapa sektor yang memiliki daya saing unggul, seperti konstruksi, perdagangan, jasa keuangan, dan pendidikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Salakory & Matulesy (2020) di Kota Sorong yang menunjukkan bahwa hanya sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki keunggulan kompetitif, sementara sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Oleh karena itu, struktur ekonomi Kota Depok relatif lebih kompetitif dan terdiversifikasi dibandingkan dengan Kota Sorong.

Hasil Analisis Gabungan

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis gabungan LQ, DLQ, dan *shift share* yang merujuk pada penelitian Mo et al. (2020). Tabel 6 mengindikasikan bahwa sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, serta administrasi pemerintahan menjadi sektor unggulan utama di Kota Depok. Keempat sektor ini menunjukkan nilai LQ dan DLQ lebih besar dari 1, dan juga memiliki nilai *proportional shift* serta *competitive shift* yang positif. Hal ini menandakan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi, tetapi juga prospektif dan unggul secara kompetitif dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 6. Penggabungan Hasil Analisis Penelitian

Kategori sektor unggulan utama (LQ > 1, DLQ > 1, Mij > 1, Cij > 1)					
Sektor	LQ	DLQ	Mij	Cij	Hasil
Konstruksi	2,568	1,1293	2,273,47	2.189,68	Unggulan sangat kuat
Perdagangan besar dan eceran	1,395	1,0565	1,781,85	1,360,36	Unggulan sangat kuat
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,574	1,0324	420,07	213,64	Unggulan prospektif
Administrasi Pemerintahan	1,240	1,0199	95,29	97,78	Basis prospektif dan kompetitif
Sektor baru potensial (LQ < 1, DLQ > 1, Mij > 1, Cij > 0)					
Pengadaan air	0,952	1,054	13,17	6,08	Prospektif dan kompetitif
Listrik dan Gas	0,719	1,466	-1,49	58,81	Prospektif dan kompetitif
Sektor basis yang perlu dipertahankan (LQ < 1, DLQ < 1, Mij > 1, Cij > 0)					
Real Estat	1,407	0,964	382,86	36,72	Basis stabil
Jasa Pendidikan	1,011	0,991	419,36	96,72	Basis stabil
Jasa Kesehatan	1,407	0,937	193,67	1,10	Basis stabil
Basis melemah dan kehilangan daya saing (LQ > 1, DLQ < 1, Mij > 1, Cij < 0)					
Akomodasi dan Makanan	1,273	0,927	551,53	-17,48	Basis terancam
Jasa Lainnya	1,859	0,899	1.017,86	-93,85	Basis kuat daya saing menurun
Sektor non-Basis daya saing lokal (LQ < 1, DLQ < 1, Mij > 1, Cij > 0)					
Pertanian	0,159	0,993	81,34	37,55	Kompetitif dengan kontribusi rendah
Transportasi dan pergudangan	0,743	0,941	632,79	14,52	Kompetitif belum terspesialisasi
Informasi dan Komunikasi	0,634	0,974	1,017,86	97,64	Potensial
Sektor memerlukan restrukturisasi (LQ < 1, DLQ < 1, Mij > 1, Cij < 0)					
Industri Pengolahan	0,698	0,888	3.537,15	-878,74	Tidak kompetitif
Jasa Perusahaan	0,505	0,858	31,16	-10,72	Non-basis kurang prospektif

Sementara itu, pengadaan air, listrik, dan gas dikategorikan sebagai sektor non-basis yang prospektif karena memiliki LQ kurang dari satu, tetapi DLQ dan pergeseran kompetitif menunjukkan nilai positif. Pengadaan air menjadi sektor potensial yang paling dekat untuk bertransformasi menjadi sektor basis karena nilai LQ-nya telah mencapai 0,952. Adapun sektor real estat, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan masih tergolong sebagai sektor basis dan kompetitif; namun, nilai DLQ yang kurang dari satu menunjukkan adanya kecenderungan pelemahan posisi relatif.

Akomodasi, makanan, dan jasa lainnya masih memerlukan revitalisasi karena tetap berada pada sektor basis, meskipun menghadapi DLQ dan persaingan kompetitif yang negatif. Sebaliknya, bidang informasi dan komunikasi belum dapat diklasifikasikan sebagai sektor prospektif berdasarkan DLQ, tetapi memiliki nilai pergeseran kompetitif yang positif dan DLQ mendekati 1. Hal ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan baru. Industri pengolahan menunjukkan peningkatan PDRB yang signifikan, tetapi belum menjadi sektor dasar, kurang prospektif, dan memiliki daya saing yang rendah. Oleh karena itu, sektor ini lebih sesuai untuk diarahkan pada restrukturisasi dan peningkatan produktivitas daripada dijadikan sektor unggulan utama.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan analisis LQ, DLQ, dan Shift Share, struktur ekonomi Kota Depok sepanjang 2014–2024 menunjukkan dominasi sektor perkotaan, terutama konstruksi, perdagangan, dan berbagai jenis jasa. Hasil LQ menandai sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, akomodasi dan makanan, jasa keuangan dan asuransi, real estat, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya sebagai sektor basis. Namun, gabungan hasil LQ dan DLQ menunjukkan bahwa tidak semua sektor basis memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, serta administrasi pemerintahan termasuk sektor basis prospektif karena nilai LQ dan DLQ-nya lebih dari 1. Sektor ini menunjukkan tingkat spesialisasi yang tinggi dan tren pertumbuhan yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat.

Konstruksi merupakan sektor unggulan yang paling dominan, dengan rata-rata LQ sebesar 2,5677 dan DLQ sebesar 1,1293. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *Shift Share* yang menunjukkan bahwa konstruksi memiliki nilai *competitive shift* yang positif dan terbesar. Perdagangan besar dan eceran juga memiliki posisi yang kuat karena berstatus sebagai basis prospektif serta memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Jasa keuangan dan asuransi serta administrasi pemerintahan turut menjadi sektor unggulan, meskipun kontribusinya dan daya saingnya berada di bawah sektor konstruksi dan perdagangan. Sektor listrik dan gas, serta pengadaan air, termasuk sektor non-basis prospektif. Kedua sektor tersebut belum memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi daripada Jawa Barat, tetapi nilai DLQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan adanya kecenderungan penguatan posisi relatif. Pengadaan air memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi sektor basis karena nilai LQ-nya telah mendekati 1. Sementara itu, sektor akomodasi dan makanan, real estat, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya dikategorikan sebagai sektor basis yang terancam. Sektor-sektor tersebut masih memiliki konsentrasi yang relatif tinggi, tetapi nilai DLQ yang kurang dari satu menunjukkan bahwa keunggulan relatifnya cenderung melemah. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan produktivitas, inovasi, kualitas layanan, dan adaptasi teknologi agar status basis dapat dipertahankan.

Sektor pertanian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa perusahaan termasuk kelompok non-basis yang kurang prospektif berdasarkan kombinasi LQ dan DLQ. Meskipun demikian, hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa beberapa sektor, terutama informasi dan komunikasi, transportasi, dan pertanian, masih memiliki *competitive shift* yang positif. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut belum menjadi spesialisasi ekonomi Kota Depok, tetapi masih memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan. Industri pengolahan memerlukan perhatian khusus. Sektor ini menghasilkan perubahan total PDRB yang paling besar, tetapi memiliki LQ dan DLQ kurang dari satu serta *competitive shift* negatif. Artinya, peningkatan industri pengolahan lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara umum dan perkembangan struktur industri di Jawa Barat daripada keunggulan kompetitif Kota Depok.

Secara keseluruhan, prioritas pembangunan ekonomi Kota Depok perlu diarahkan pada 4 strategi. Pertama, mempertahankan dan memperkuat sektor unggulan utama, yaitu konstruksi, perdagangan, jasa keuangan, dan administrasi pemerintahan. Kedua, mempercepat pengembangan sektor listrik dan gas serta pengadaan air sebagai sektor yang sedang berkembang. Ketiga, merevitalisasi sektor basis yang mengalami pelemahan, terutama akomodasi dan makanan, real estat, pendidikan, kesehatan, serta jasa lainnya. Keempat, mendorong peningkatan produktivitas, inovasi, dan keterkaitan ekonomi pada sektor non-basis, terutama sektor informasi dan komunikasi serta industri pengolahan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penetapan sektor prioritas tidak cukup hanya berdasarkan kontribusi PDRB atau status basis. Sektor unggulan perlu memenuhi unsur spesialisasi, prospek perkembangan, dan keunggulan kompetitif secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- Andriyani Wijaya, I. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan typology klassen). *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 63. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10902>
- Anggraeni, E. S., & Imaningsih, N. (2025). Klasifikasi Daerah Dan Pengaruh Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Arkansyah, M. M., Hadistiara, A., Amalia, F., & Nur Rohim, A. (2022). Indikator Pembangunan Terhadap Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Dakwah Islam (Vol. 7, Number 2).
- BPS. (2023, February 6). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. BPS.
- BPS. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Penajam Paser Utara Menurut Pengeluaran 2019-2023*. BPS.
- Diana, M., Sulistiowati, D., & Hadi, S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Maluku Utara. In *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1(4), 400-415
- Fadlli, M. D., Hidayat, A. A., Husni, V. H., Anggara, J., & Hutabarat, R. E. (2023). *Analisis Pergeseran Ekonomi Sektor Unggulan Dengan Shift-Share Pada Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Fatiha, A. R., Soraya, A. F., & Emran, E. (2025). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 937-946.
- Frisilla, Y., & Irayani, N. (2025). Optimalisasi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Di Kota Bukittinggi Melalui Identifikasi Dan Pengembangan Sektor Unggulan dengan Metode Analisis Location Quotient (Lq), Shift Share dan Tipologi Klassen. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 201-2016. <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia>
- Lestiyana, I., Larasati, A. I., & Manik, T. R. (2024). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 141–156. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.364>
- Lv, D., Gao, H., & Zhang, Y. (2021). Rural economic development based on shift-share analysis in a developing country: a case study in Heilongjiang Province, China. *Sustainability*, 13(4), 1969.
- Manrulangi, F., & Putri, I. A. (2025). *Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode Location Quotient, Shift Share dan Tipologi Klassen di Kabupaten Sumbawa Barat*. 11(1). <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Martínez Prats, Germán/Armenta Ramirez, Aida (2018). Analysis of the behavior of a regional economy through the shift-share and location quotient techniques. In: *Management dynamics in the knowledge economy* 6 (4/22), S. 553 - 568. doi:10.25019/MDKE/6.4.03.
- Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (1991). Location quotient: A basic tool for economic development analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65.

- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of import changes through shift-share, location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia. *The Asian Journal of Shipping and Logistics*, 36(3), 145-156.
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Shift-Share Analysis on the Economic of Sorong City. *Barekeng*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Saputro, R. Y., Devkhan, I., Saputra, P., & Raharjo, T. H. (2025). *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Semarang*. <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.362>
- Saragih, J. R., Purwoko, A., & Asaad, M. (2024). Classifying Economic Sectors to Improve Regional Development Priorities in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(5), 1773–1783. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190515>
- Rini, O. S. P., & Khoirudin, R. (2020). Analisis sektor unggulan di kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 15-23.
- Resosudarmo, B. P., Wuryanto, L. E., Hewings, G. J., & Saunders, L. (1999). Decentralization and income distribution in the inter-regional Indonesian economy. In *Understanding and Interpreting Economic Structure* (pp. 297-315). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.